

**Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Tiongkok Melalui
Pakta Pertahanan AUKUS(Australia, United Kingdom,United
States) Di Indo-Pasifik**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh:

Nama: Achmad Reyhan Noor Fadjry

NIM: 07041381823140

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
PALEMBANG**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Cina Melalui Pakta
Pertahanan AUKUS Di Indo-Pasifik”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh :

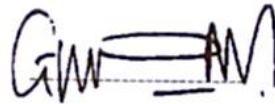
Nama: Achmad Reyhan Noor Fadjry

NIM: 07041381823140

Pembimbing I

1. Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA
198405182018031001

Tanda Tangan

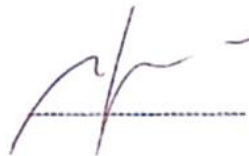


Tanggal

13 Des 2022

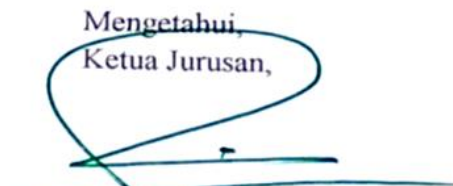
Pembimbing II

2. Abdul Halim, S.IP., MA
199310082020121020



5 Des 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Tiongkok Melalui Pakta
Pertahanan AUKUS(Australia, United Kingdom,United States) Di Indo-
Pasifik**

Skripsi

Oleh :

Achmad Reyhan Noor Fadjry

07041381823140

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 22 Desember 2022**

Pembimbing :

1. Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA

198405182018031001

2. Abdul Halim, S.IP., MA

199310082020121020

Penguji :

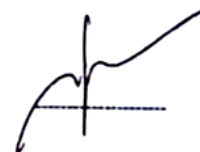
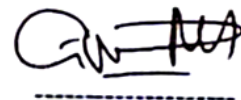
1. Drs. Djunaidi, MSLS

196203021988031000

2. Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub Int

1610082505890002

Tanda Tangan



Tanda Tangan



Mengetahui,

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LLD
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional,

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Reyhan Noor Fadjry
NIM : 07041381823140
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Juli 2000
Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Tiongkok Melalui Pakta Pertahanan AUKUS(Australia, United Kingdom,United States) Di Indo-Pasifik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 5 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Achmad Reyhan Noor Fadjry
NIM. 07041381823140

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam perjalanan hidup serta mendukung penulis yaitu Ayahanda dan Ibunda. Kedua orang tersebut membuat penulis percaya bahwa segala hal bisa dilakukan dan mungkin terjadi, memberikan dukungan kepada penulis serta pengorbanan baik itu secara materi maupun moral, yang dimana membuat penulis bisa menyelesaikan proses studi ini dengan baik. Penulis sangat berterima kasih atas segala nasihat, doa dan juga semangat yang diberikan oleh orang tua penulis kepada penulis”.

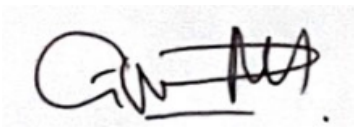
ABSTRAK

Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan dua negara yang memiliki sumber daya yang besar atau bisa disebut sebagai dengan negara adidaya. Dengan adanya kekuatan yang besar tersebut Tiongkok dan juga AS bisa melakukan hegemoni pada suatu kawasan contohnya seperti pada Indo-Pasifik. Tiongkok dan AS memiliki hegemoni masing-masing pada kawasan Indo-Pasifik yang dimana hal ini bertujuan untuk membuat kedua negara ini untung. Hegemoni yang dihasilkan oleh Tiongkok pada kawasan Indo-Pasifik lebih unggul dari AS yang dimana membuat AS harus melakukan Re-Balancing terhadap hegemoni Tiongkok. AS melakukan kebijakannya untuk meredam hegemoni Tiongkok yaitu dengan adanya kebijakan FOIP (Free Open Indo Pacific) dan kerjasama AUKUS tersebut. Penulis mengambil data yang dimana AS melakukan Re-Balancing berasal dari kebijakan barunya yaitu AUKUS serta dari dua konsep Balance Of Power yaitu Hard Balancing dan Soft Balancing. Hard Balancing yang dilakukan oleh AS yaitu berasal dari militer dan politik sedangkan untuk Soft Balancing yang dilakukan oleh AS yaitu Kerjasama Internasional dan Embargo Ekonomi yang dimana cara itu dilakukan untuk Re-Balancing hegemoni Tiongkok pada kawasan Indo-Pasifik.

Kata Kunci: Tiongkok, Amerika Serikat(AS), Hegemoni, AUKUS, Indo-Pasifik, Hard Balancing, Soft Balancing.

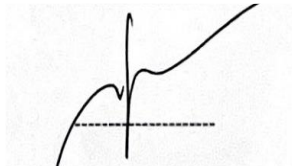
Mengetahui,

Pembimbing I



Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA
NIP. 198405182018031001

Pembimbing II



Abdul Halim, S.IP., MA
NIP. 199310082020121020

Palembang, 24 Desember 2022

**Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Sofyan Effendi, S.IP., M. Si
NIP. 197705122003121003

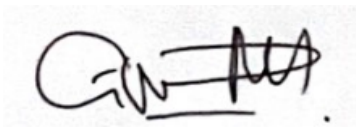
ABSTRACT

China and the United States are two countries that have large resources or can be called superpowers. With this great power, China and the US can exercise hegemony somewhere, for example, in the Indo-Pacific. China and the US have their own hegemony in the Indo-Pacific region which aims to make these two countries profitable. The hegemony generated by China in the Indo-Pacific region is superior to the US which makes the US have to re-balance China's hegemony. The US carried out its policy to reduce Chinese hegemony, namely with the FOIP (Free Open Indo Pacific) policy and the AUKUS collaboration. The author takes the data in which AS performs Re-Balancing, which comes from its new policy, namely AUKUS and from two Balance Of Power concepts, namely Hard Balancing and Soft Balancing. The Hard Balancing carried out by the US comes from the military and politics while the Soft Balancing carried out by the US is International Cooperation and Economic Embargoes which are carried out to Re-Balancing Chinese hegemony in the Indo-Pacific region.

Keywords: China, United States of America (US), Hegemony, AUKUS, Indo-Pacific, Hard Balancing, Soft Balancing.

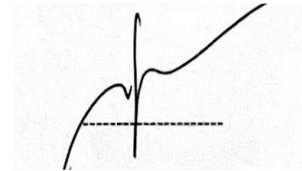
Mengetahui,

Pembimbing I



Gunawan Lestari Elake, S.IP., MA
NIP. 198405182018031001

Pembimbing II



Abdul Halim, S.IP., MA
NIP. 199310082020121020

Palembang, 24 Desember 2022

**Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Sofyan Effendi, S.IP., M. Si
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya atas terlaksananya skripsi dari penulis ini dan juga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Tiongkok Melalui Pakta Pertahanan AUKUS(Australia, United Kingdom,United States) Di Indo-Pasifik”, tepat pada waktunya. Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang telah ditetapkan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Sriwijaya Palembang.

Dalam proses penyusunan laporan penelitian ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dan juga skripsi penulis ini juga jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis juga mengharapkan arahan terbaik yang diberikan dari berbagai pihak untuk penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT., yang telah memberikan segala nikmat, berkat, rahmat, dan karunianya dalam hidup penulis dan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si Selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.

5. Bapak Gunawan Lestari Elake , S.IP., MA Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Abdul Halim, S.IP., MA Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Drs. Djunaidi, MSLS Selaku Dosen Penguji 1 saya yang baik dan dihormati, berbagai kritik dan masukannya pada skripsi penulis.
8. Bapak Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub Int Selaku Dosen Penguji 2 yang baik dan dihormati, memberikan kritik dan saran terhadap skripsi penulis.
9. Kepada Mba Anty , Admin Ilmu Hubungan Internasional Palembang yang baik dalam membantu penyelesaian administrasi kampus selama masa perkuliahan penulis.
10. Kedua orang tua tercinta saya Kudus Ian Harun dan Erzani Yunus SH serta kakak saya Muhammad Rhabbany Aulia Maulana S.I.Kom dan Adik saya Faryal Alesha Shakila yang selalu mendoakan, memberikan semangat serta membeikan dukungan dan juga merawat saya selama penyusunan skripsi.
11. Annisa Riza Syaharani yang selalu memberikan dukungan, mendoakan dan juga menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
12. Rekan-rekan saya yaitu Aldi Pangestu Wiganda, M.Kedri Arya Arthallah dan M. Chairul Ferdiant yang selalu memberikan dukungan dan juga ada saat penulis membutuhkan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi.

13. Teman-teman angkatan 2018 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Palembang.
14. Pihak-pihak serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

Akhir kata penulis berharap agar Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada semua pihak yang sudah membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Dan juga penulis berharap agar skripsi ini berguna untuk para pembaca, khususnya untuk mahasiswa/i Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Palembang.

Palembang, 2 November 2022

Achmad Reyhan Noor Fadry

07041381823140

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kerangka Konseptual	19
2.3 Alur Pemikiran.....	24
2.4 Hipotesis/Argumen Utama	26
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Definisi Konsep.....	29
3.2.1 Strategi	29

3.2.2 Re-Balancing.....	30
3.2.3 Pakta Pertahanan.....	30
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Unit Analisis.....	34
3.5 Jenis dan Sumber Data	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Teknik Keabsahan Data	36
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
3.9 Jadwal Penelitian	39
3.10 Sistematika Penelitian.....	41
BAB IV	43
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	43
4.1 Kondisi Kawasan Indo-Pasifik	43
4.2 Hegemoni Tiongkok.....	46
4.3 Masuknya AUKUS Pada Kawasan Indo-Pasifik	56
BAB V.....	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Hard Balancing	59
5.1.1 Militer.....	61
5.1.2 Politik	88
5.2 Soft Balancing.....	99
5.2.1 Kerjasama Internasional.....	100
5.2.2 Embargo Ekonomi	114
BAB VI.....	123
KESIMPULAN DAN SARAN	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	126
DAFTAR ISI.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jalur Sutra (China dan Eropa)	3
Gambar 1.2 <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI)	3
Gambar 1.3 Persebaran negara-negara pendiri AIIB	5
Gambar 2.1 Alur Pemikiran.....	25
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.....	37
Gambar 5.1 Pangkalan Militer di Indo-Pasifik Tiongkok dan AS.....	61
Gambar 5.2 Alur Komando PLA RRT	65
Gambar 5.3 Kapabilitas Serangan Konvensional Tiongkok	67
Gambar 5.4 Kapabilitas Rudal Balistik Nuklir Tiongkok.....	68
Gambar 5.5 Militerisasi Tiongkok di Fiery Cross, Kepulauan Spratly.....	70
Gambar 5.6 Militerisasi Tiongkok di Pulau Woody, Kepulauan Paracels..	71
Gambar 5.7 Struktur Organisasi Kementerian Pertahanan AS	74
Gambar 5.8 Jumlah Senjata Nuklir AS, 1962-2017	75
Gambar 5.9 Jangkauan Misil Balistik Antar-Benua	76
Gambar 5.10 Komando Regional Militer AS	76
Gambar 5.11 Negara Paling Berpengaruh di Indo-Pasifik Saat Ini	92
Gambar 5.12 Jalur Sutra(Tiongkok dan Eropa).....	102

Gambar 5.13 <i>Belt And Road Initiative (BRI)</i>.....	102
Gambar 5.14 Negara-negara anggota AIIB.....	105
Gambar 5.15 Peta Quadrilateral Dalam Menghadapi Tiongkok di LTS.....	108
Gambar 5.16 Pertumbuhan ekonomi AS dan Tiongkok tahun 2018-2019 ..	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	32
Tabel 5.1 Perbandingan Kekuatan Militer Tiongkok dan AS	63
Tabel 5.2 Operasi Patroli AS di Laut Tiongkok Selatan.....	73
Tabel 5.3 Anggaran Negara Anggota QUAD 2017-2019.....	77
Tabel 5.4 Jumlah Senjata Angkatan Laut Negara QUAD 2017-2019	81
Tabel 5.5 Jumlah Senjata Udara Negara QUAD 2017-2021.....	82
Tabel 5.6 Total ICBM dan UAV Negara QUAD 2017-2019	84
Tabel 5.7 Negosiasi Tiongkok Untuk Mendamaikan Semenanjung Korea.	91
Tabel 5.8 Detil Agenda AS Selama Pertemuan Quadrilateral.....	94
Tabel 5.9 Negosiasi AS Untuk Mendamaikan Semenanjung Korea	98
Tabel 5.10 Skema Timeline Perang dagang AS-Tiongkok.....	117
Tabel 5.11 Ekspor-Import AS dan Tiongkok Tahun 2017-2019.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok mempunyai cukup kekuatan untuk memulai suatu hegemoni dikawasan Indo-Pasifik. Seperti yang diketahui bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki perekonomian yang terbilang besar dan juga seiring waktu meningkat dengan pesat. Seperti yang diketahui bahwa pada 40 tahun yang lalu Tiongkok terbilang sebagai negara yang miskin dan juga negara Tiongkok terisolasi dari komunitas internasional. Hegemoni yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik pada bidang ekonomi yaitu dengan melakukan visi *Chinese Dream*. Pada masa kepemimpinan Hu Jintao pada tahun 2012, yang dimana Hu Jintao menyatakan dalam pertemuan Kongres Partai Komunis ke-18 yaitu: “*Kami harus secara kokoh mengacu kepada pemikiran strategis di mana hanya mengutamakan pembangunan*”. Dalam hal itu cita-cita yang ingin dicapai oleh partai komunis di Tiongkok yaitu difokuskan kepada 2 hal yang fundamental yang disebut sebagai “tujuan kembar 1 abad”, yang dimana visi tersebut untuk menjadikan masyarakat Tiongkok yang madani pada tahun 2021 dan juga mengembangkan modernisasi pada tahun 2049. Dengan berakhirnya masa kepemimpinan Hu Jintao pada tahun 2012, dilanjutkan dengan masa kepemimpinan Xi Jinping yang dimana pada masa kepemimpinan Xi Jinping tujuan kembar tersebut pun di rekap ulang dalam “*Chinese Dream*”. Chinese Dream merupakan pandangan yang dimana mengarah kepada kebutuhan Tiongkok yang dimana pada

masa kepemimpinan Xi Jinping Chinese Dream tidak hanya berfokus kearah kondisi internal dari Tiongkok melainkan Chinese Dream bisa berguna untuk Tiongkok sebagai pemimpin di kawasan Asia di kemudian hari. Konsep dari Chinese Dream itu sendiri terbagi menjadi 3 bagian kebijakan yaitu sektor ekonomi, sektor politik serta keamanan dan militer.

Seperti penjelasan diatas bahwa hegemoni yang dilakukan oleh Tiongkok berdasarkan pada visi dari *Chinese Dream* yang dimana visi tersebut diperuntukkan untuk mencapai negara Tiongkok yang dapat menguasai kawasan Asia di kemudian hari nantinya. Pada sektor ekonomi Tiongkok melakukan proyek besar yang bernama BRI (*Belt and Road Initiative*) serta membangun lembaga keuangan internasional yaitu AIIB (*Asian Infrastructure Investment Bank*). Kebangkitan Tiongkok pada sektor ekonomi dimulai dari proyek yang besar bernama *Belt and Road Initiative (BRI)* atau yang dulu dikenal sebagai *One Belt One Road (OBOR)*. Proyek Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative (BRI)* merupakan proyek yang besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping pada tahun 2013, yang dimana proyek ini berfokus kepada Sabuk Ekonomi dan Jalur Sutra mengacu pada Jalur Sutra Maritim Abad ke-21. Belt and Road Initiative (BRI) adalah usaha ekonomi, diplomatik, geopolitik multifaset yang telah berubah melalui berbagai iterasi, dari “Jalur Sutra Modern” menjadi “One Belt One Road”. Tiongkok menginisiasi dan memimpin BRI dengan program investasi 1,3 trilyun USD untuk menciptakan jaringan infrastruktur termasuk jalan, kereta api, telekomunikasi, jaringan pipa energi, dan pelabuhan. Ini akan meningkatkan interkoneksi ekonomi dan memfasilitasi pembangunan di Eurasia, Afrika

Timur dan lebih dari 60 negara mitra. BRI memiliki dua komponen: Sabuk Ekonomi Jalur Sutra atau Silk Road Economic Belt (SREB) dan Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 yang berbasis laut. Jalur sutra ini sudah ada sejak sebelum masehi yang menghubungkan China dengan negara-negara di timur tengah dan sebagian di eropa. Silk road sudah ada sekitar tahun 202 SM dengan jarak sekitar 7000 mil dari China Daratan hingga ke wilayah Eropa, melewati Asia Tengah, India Utara, Kekaisaran Persia hingga Romawi (Gan dan Briell, 2009).

Gambar 1.1 Jalur Sutra (China dan Eropa)



Sumber: Chin (2013: 218)

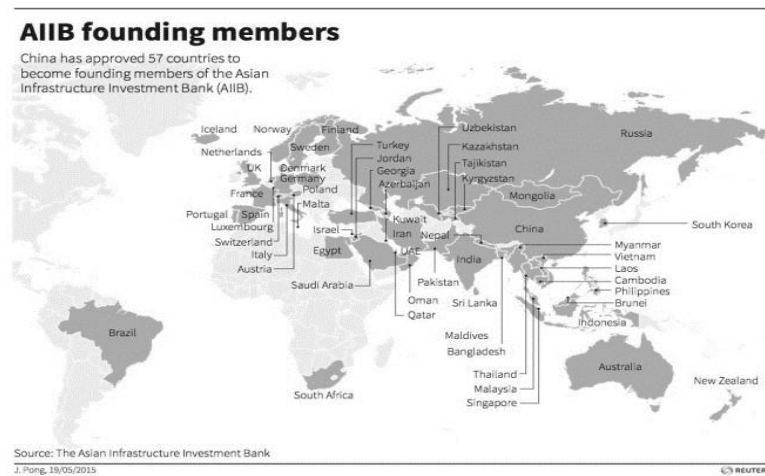
Gambar 1.2 Belt and Road Initiative (BRI)



Sumber: Sidayaw dan Woon (2017: 2)

Tidak hanya dari proyek *Belt and Road Initiative (BRI)* Tiongkok dapat bangkit dari segi ekonomi melainkan adanya lembaga keuangan internasional yang bernama *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*. AIIB sebuah bank pembangunan multilateral/Multilateral Development Bank (MDB) berbasis pengetahuan modern yang fokus terhadap pembangunan infrastruktur dan sektor produktif di kawasan Asia. Walaupun bank ini diberi nama bank Asia, namun setiap negara di seluruh dunia dapat terlibat sebagai anggota di dalamnya (Weiss, 2017). Saat ini jumlah anggota telah mencapai 93 negara di dunia (AIIB, 2016). Keberadaan AIIB merupakan salah satu pelengkap dalam pembiayaan pembangunan infrastruktur negara anggota di berbagai kawasan. AIIB merupakan institusi pembangunan infrastruktur yang dimana bersifat multilateral dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi serta sosial dikawasan Asia. Pada tanggal 24 Oktober 2014, 21 negara menandatangani nota kesepahaman pendirian AIIB di Beijing dan pada tanggal 29 Juni 2015, 57 negara *prospective founding members* menandatangani *Article of Agreement (AOA)* di Beijing (AIIB, t.t). *Prospective founding members* adalah nama yang diberikan kepada 57 negara pendiri AIIB yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1.3 Persebaran negara-negara pendiri AIIB



Sumber: <http://www.businessworld.in/article/57-Countries-Join-As-Founding-Members-Of-AIIB/16-04-2015-80462/>

Tujuan dari Tiongkok membentuk AIIB ini yaitu meliputi dua hal. Pertama, mendorong investasi ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kekayaan dan konektivitas infrastruktur di Asia. Kedua, mempromosikan kerjasama dan kemitraan regional dengan lembaga pembangunan multilateral lainnya (AIIB, 2016). AIIB juga disebutkan oleh Tiongkok yaitu merupakan sebuah institusi keuangan internasional yang dimana memiliki kepentingan unsur geopolitik serta geoekonomi Tiongkok serta merupakan alat yang digunakan untuk menanamkan hegemoninya terhadap negara-negara anggota. Pemerintah Tiongkok mengatakan bahwa AIIB dibentuk sebagai sebuah ekspresi sikap frustrasi pemerintah Tiongkok terhadap lambannya reformasi dan tata kelola ekonomi global (Debora, 2017). Oleh karena hal tersebut Tiongkok memiliki kekuatan pada bidang perekonomian yang dimana memiliki hegemoni pada Kawasan Indo-Pasifik. Hegemoni Tiongkok membuat Tiongkok mempunyai kekuatan ataupun kekuasaan yang besar pada

Kawasan di Indo-Pasifik, yang dimana hal tersebut membuat beberapa negara lain tidak seimbang dalam melakukan kegiatan Kerjasama. Khususnya Amerika Serikat, AS memiliki kepentingan dalam Kawasan Indo-Pasifik yang dimana hal itu membuat AS gelisah terhadap hegemoni yang ditimbulkan oleh Tiongkok tersebut.

Ada juga hegemoni yang dilakukan oleh Tiongkok pada Kawasan Asia Tenggara khususnya di Indo-Pasifik yang dimana berfokus kepada keamanan dan pertahanan Tiongkok terus berkembang dikawasan tersebut. Salah satu yang menjadi hegemoni Tiongkok yaitu konflik yang terjadi pada Laut Tiongkok Selatan(LTS). Laut Tiongkok Selatan (LTS) memiliki permasalahan sengketa yang pelik, diantaranya adalah masalah sengketa teritorial dan sengketa batas wilayah maritim, yang sampai saat ini belum adanya penyelesaiannya. Dalam konflik Laut Tiongkok Selatan, selain ketegangan yang terjadi akibat tumpang tindihnya klaim antar negara bersengketa yang belum bisa dihentikan. hingga kini, terdapat juga perkembanganyang tidak menggembirakan terutama mengenai hubungan antara dua negara anggota ASEAN yaitu Vietnam dan Filipina dengan Tiongkok. Jika melihat dari keadaan politik baik di kawasan Asia Tenggara maupun Asia Pasifik. Seperti yang diketahui bahwa Laut Tiongkok Selatan yang menjadi titik tumpu bagi geopolitik di kawasan Asia Pasifik sedang menjadi pembicaraan hangat di tingkat internasional dikarenakan tersulutnya konflik antara sejumlah negara besar di Asia dan beberapa negara anggota ASEAN. Inti dari masalah yang diperdebatkan sebenarnya adalah seputar klaim wilayah perbatasan (territorial zone). Sengketa Laut Tiongkok Selatan ini telah memberikan dampak yang cukup dramatis terhadap

gelombang polarisasi kekuatan negara-negara yang bertikai. Tidak hanya negara-negara dikawasan Indo-Pasifik yang merasakan dampak dari terjadinya konflik LTS ini melainkan beberapa negara di eropa merasakan hal tersebut seperti salah satunya yaitu Amerika Serikat.

Dengan adanya *Chinese Dream* Ameika Serikat pun membentuk kebijakan baru pada kawasan Indo-Pasifik yang bernama “Free Open Indo-Pacific” (FOIP). FOIP atau Free Open Indo-Pacific merupakan pencapaian situasi keamanan kawasan yang lebih stabil, kerja sama ekonomi berbasis pasar bebas, serta kepatuhan setiap negara terhadap hukum internasional. Jaminan atas konsep FOIP memberikan keleluasaan dalam setiap diskusi mengenai perwujudan kawasan yang bebas dan terbuka. Dalam hal ini komitmen AS terbukti cukup memberikan kepastian dengan menjadikan Indo-Pasifik sebagai basis pergerakan barang dan jasa yang menunjang bagi pertumbuhan kerja sama ekonomi kawasan. Hegemoni yang dilakukan dalam Indo-Pasifik yaitu dengan visinya *Chinese Dream* memberikan dampak yang cukup besar untuk Amerika Serikat dalam mempertahankan kepentingannya dalam indo-pasifik khususnya di sektor ekonomi yang salah satunya yaitu mega proyek OBOR(One Belt One Road) menghadirkan tantangan besar bagi tatanan liberal internasionalisme AS saat ini, dimana hal tersebut merupakan langkah keberhasilan perluasan Sino-centric melalui pengembangan iklim investasi dan perdagangan di banyak negara Asia Tenggara, hingga Afrika.

Hegemoni yang dilakukan oleh Amerika Serikat tidak hanya berasal dari FOIP saja melainkan AS melakukan hegemoni juga dengan adanya *Grand Strategy*. Amerika Serikat melakukan hegemoni di Indo-Pasifik dengan cara melakukan *Grand Strategy* di kawasan Indo-Pasifik. *Grand Strategy* AS merupakan upaya yang dimana didalamnya terdapat perlindungan terhadap eksistensi, kepentingan dan lain-lain yang mencakup integrasi wilayah, kedaulatan hingga eksistensi Amerika Serikat di wilayah global khususnya pada kawasan Indo-Pasifik. Melalui Indo-Pasifik AS mengarahkan grand strategy untuk tujuan melindungi kepentingan nasionalnya beserta negara-negara yang menjadi aliansinya. AS membangun jaringan hubungan diplomatik dengan India guna meningkatkan kembali pengaruh hubungan militer dan kekuatan ekonomi. Memastikan akses terhadap sumber daya alam, perluasan target pasar, hingga jalur perairan internasional samudera Hindia dengan memastikan keamanan terhadap Sea Lines of Communication (SLOCs). Pergerakan Armada Angkatan Laut AS terbukti cukup efektif dalam memberikan penekanan fisik terhadap kepatuhan setiap negara di kawasan terhadap hukum internasional. Hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat Tiongkok telah menjelma sebagai negara dengan kekuatan militer yang sekarang ini memiliki basis kekuatan di LCS.

Rivalitas yang terjadi di Indo-Pasifik antar Tiongkok serta Amerika Serikat bisa dilihat dari kebijakan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, yang dimana kebijakan dari Tiongkok yaitu Chinese Dream yang meliputi sektor ekonomi, politik serta sektor keamanan dan pertahanan. Sedangkan untuk kebijakan Amerika Serikat itu sendiri yaitu dengan melakukan Free and Open Indo-Pacific yang

dimana dalam kebijakan ini Amerika Serikat ingin mencapai situasi keamanan kawasan yang lebih stabil, kerja sama ekonomi berbasis pasar bebas, serta kepatuhan setiap negara terhadap hukum internasional.

Amerika Serikat memiliki kepentingan pada Kawasan di Indo-Pasifik seperti halnya melakukan Kerja sama dengan beberapa negara di Kawasan tersebut. Amerika Serikat merasakan dampak yang ditimbulkan dari hegemoni Tiongkok pada Kawasan Indo-Pasifik, yang dimana hal itu membuat beberapa negara di Indo-Pasifik lebih memilih untuk melakukan kerja sama dengan Tiongkok ketimbang AS. Tiongkok melakukan perkembangan yang sangat pesat pada sector ekonominya, mulai dari membentuk proyek raksasa yaitu *Belt and Road Initiative (BRI)* dan *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*. Dua proyek tersebut sangat sukses untuk membuat hegemoni Tiongkok di Indo-Pasifik dan juga tidak bisa di pungkiri bahwa pengaruh besar dari Tiongkok salah satunya berasal dari AIIB membuat hegemoni Tiongkok semakin kuat di Indo-Pasifik. Pada tanggal 15 September tahun 2021 menjadi momen yang mengejutkan bagi negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik. Hal tersebut terjadi dikarenakan salah satu negara yang berada dikawasan Indo-Pasifik yaitu Australia melakukan kerja sama trilateral Bersama Amerika Serikat dan Inggris. Kerja sama tersebut yaitu bernama *AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)*, Kerja sama AUKUS ini melakukan pengembangan kapal selam bertenaga nuklir Australia akan menjadi upaya bersama antara ketiga negara, dengan fokus pada interoperabilitas, kesamaan, dan saling menguntungkan. AUKUS juga merupakan kemitraan keamanan trilateral yang ditingkatkan antara Australia, Inggris, dan

Amerika Serikat. AUKUS didasarkan pada cita-cita abadi kami dan komitmen bersama dari tiga negara kami untuk kawasan Indo-Pasifik yang stabil, aman, dan sejahtera. AUKUS akan memperdalam kerja sama diplomatik, keamanan dan pertahanan antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat dengan fokus pada kemampuan bersama dan interoperabilitas - awalnya berfokus pada kemampuan dunia maya, kecerdasan buatan, teknologi kuantum dan kemampuan bawah laut tambahan. Bagi Australia, AUKUS adalah langkah perubahan yang akan melengkapi upaya kami untuk membangun jaringan kemitraan internasional--seperti dengan ASEAN, keluarga Pasifik kami, mitra Five Eyes, dan mitra yang berpikiran sama di kawasan, seperti Quad. Bagi Tiongkok, AUKUS dianggap akan sangat merusak perdamaian dan stabilitas regional, dan membahayakan upaya untuk menghentikan proliferasi senjata nuklir. Sehingga langkah AS dan Inggris untuk mengeksport teknologi nuklir ke Australia akan merusak hubungan bilateral yang dimiliki oleh Australia dan Tiongkok, meski beberapa pengamat menyatakan bahwa meski diawal akan menimbulkan keributan, namun di masa depan AUKUS akan sangat menguntungkan bagi Australia dan kawasan (Vuving, 2021). Respon keras Tiongkok ditandai dengan pernyataan juru bicara Kementerian Luar Negeri mereka, Zhao Lijian yang menyatakan bahwa: *“The most urgent task is for Australia to correctly recognize the reasons for the setbacks in the relations between the two countries, and think carefully whether to treat China as a partner or a threat”* (McGuirk, 2021). Pernyataan tersebut seolah menunjukkan ketidakpuasan Tiongkok terhadap langkah yang diambil oleh AS sebagai rival mereka dibawah pemerintahan Biden, yang sebelumnya juga

telah mengganggu negara tersebut melalui seruan pelanggaran hak asasi manusia di wilayah Xianjing, tindakan keras terhadap aktivis demokrasi di Hong Kong, dan pelanggaran keamanan siber yang dilakukan oleh Tiongkok.

Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan judul ini dikarenakan pada kasus ini yaitu Kerjasama AUKUS merupakan hal yang baru dikawasan Indo-Pasifik. Yang dimana AUKUS tersebut berfokus kepada pakta pertahanan yang mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir. AUKUS sendiri juga dilakukan untuk meredam hegemoni yang dilakukan oleh Tiongkok dikawasan Indo-Pasifik, hal ini dilakukan oleh Amerika Serikat untuk meredam hegemoni tersebut. Dan juga tidak hanya alasan tersebut, dengan adanya kebijakan dari Tiongkok yaitu *Chinese Dream* yang dimana bertujuan untuk menjadikan Tiongkok sebagai pemimpin Asia membuat Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan yang baru untuk mempertahankan hegemoninya di Kawasan Indo-Pasifik yaitu dengan kebijakan Free and Open Indo-Pacific(FOIP), yang bertujuan untuk situasi keamanan kawasan yang lebih stabil, kerja sama ekonomi berbasis pasar bebas, serta kepatuhan setiap negara terhadap hukum internasional. Potensi dari hegemoni Tiongkok pun semakin membesar oleh karena itu Amerika Serikat membuat Kerjasama dalam pakta pertahanan dengan ketiga negara yaitu Australia dan juga Inggris dalam Kerjasama AUKUS tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Hegemoni Tiongkok membuat Tiongkok mempunyai kekuatan ataupun kekuasaan yang besar pada Kawasan di Indo-Pasifik, yang dimana hal tersebut membuat beberapa negara lain tidak seimbang salah satunya Amerika Serikat yang dimana memiliki kepentingan di Kawasan Indo-Pasifik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul tersebut, disini penulis mendapatkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu **Bagaimana cara Amerika Serikat untuk meredam hegemoni dari Tiongkok di Indo-Pasifik?**

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin memberi informasi bahwa Amerika Serikat ingin meredam hegemoni yang dilakukan oleh Tiongkok pada Kawasan Indo-Pasifik, yang dimana hegemoni dari Tiongkok tersebut membuat Amerika Serikat terancam kepentingannya pada Kawasan Indo-Pasifik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian skripsi ini bisa berguna sebagai kajian referensi ataupun dapat dijadikan bahan dan tinjauan pustaka bagi para akademis Hubungan Internasional yang ingin melakukan penelitian terhadap tentang Strategi Re-Balancing AS Terhadap Hegemoni Tiongkok Melalui Pakta Pertahanan AUKUS Di Indo-Pasifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian bagi penulis ini yaitu untuk menambah wawasan terkait tentang hegemoni yang dimana hegemoni itu sendiri memiliki dampak baik dan dampak buruk yang dilakukan oleh suatu negara pada suatu kawasan. Tidak hanya itu dengan adanya hegemoni pada suatu Kawasan akan membuat beberapa negara melakukan kerja sama untuk meredam hegemoni tersebut.

B. Bagi Masyarakat

Tidak hanya bagi penulis ada juga manfaat dari penelitian ini untuk masyarakat yaitu agar bisa informasi serta pengetahuan terkait dari kerja sama ini bagi kawasan Indo-Pasifik khususnya untuk negara kita sendiri yaitu Indonesia.

C. Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah penelitian ini bisa berguna agar pemerintah bisa mendapatkan beberapa Informasi apa saja yang bisa berdampak dari terjadinya kerja sama ini bagi kawasan negara Indonesia serta Kawasan Indo-Pasifik. Dan juga untuk mengerahui pengaruh apa yang akan terjadi dari AS untuk Kawasan Indo-Pasifik.

DAFTAR PUSTAKA

References

- Ah, O. Y. (2017). *China's Economic Ties with Southeast Asia*. Korea: Sejong: Korea Institute for International Economic Policy.
- AIIB. (2017). *Bangalore Metro Rail Project-Line R6*. Beijing: Beijing: Asian Infrastructure Investment Bank. .
- Amiti, M. S. (2019). "The Impact of the 2018 Trade War on US prices and Welfare.". *NBER Working Paper*, 1-37.
- Art, R. J. (2003). *A Grand Strategy for America*. United States of America: Cornell University Press.
- AUSA. (2018). *Profile of the United States Army*. Virginia: Virginia: Association of the United States Army.
- Bakry, D. U. (2017). *Dasar-dasar hubungan internasional*. Depok: PT Desindo Putra Mandiri.
- Baldwin, D. (1983). *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*. New York: Columbia University Press.
- Bank, W. (2019). *International Development Association: Voting Power of Member Countries*. Washington: Washington, DC: IDA. .

- Bank, World. (2018). *Madhya Pradesh Rural Connectivity Project (P125054)*. Washington: Washington, DC: The World Bank.
- Bidara, M. A. (2018). "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Konflik Laut Cina Selatan.". *Jurnal Eksekutif*.
- Bishoyi, S. (2015). Geostrategic Imperative of the Indo-Pacific Region: Emerging Trends and Regional Responses. *Journal of Defence Studies*, 89-102.
- Blackwill, R. D. (2015). *Revising U.S. Grand Strategy Toward China, The Council on Foreign Relations (CFR)*. Council Special Report No. 72.
- Bown, C. (2019). "The 2018 US-China Trade Conflict After 40 Years of Special Protection". *Working Paper, Peterson Institute for International Economics*, 1-34.
- Brown, L. (2018). *The Belt and Road Initiative*. Beijing: Beijing: Lehman Brown International Accountants.
- Byun, S. S.-W. (2018). China-Korea Relations: China's Multiple Roles in the Korean Drama. In S. S.-W. Byun, *China-Korea Relations: China's Multiple Roles in the Korean Drama* (pp. 83-92). Korea: E-Journal of Bilateral Relations in the Indo-Asia-Pacific.
- Cancian, M. F. (2017). *US Military Forces in FY 2018: The Uncertain Buildup*. Washington: Washington, DC: Center for Strategic and International Studies.

- Chanlett-Avery, E. d. (2018). *A Peace Treaty with North Korea?* Washington: Washington, DC: Congressional Research Service.
- China, H. (2017). *Ancient Silk Road Map*. Retrieved from Ancient Silk Road Map: <https://www.chinahighlights.com/map/ancient-china-map/ancient-silk-road-map.htm>
- Chow, G. (2004). *Economic Reform and Growth in China*. *Annals of Economics and Finance*5, 127. Peking: Peking University Press.
- CICA. (2017a). *About CICA*. Retrieved from Confidence Building Measures in Asia: http://www.scica.org/page.php?page_id=7&lang=1
- Cindy Rezma Fanny, D. N. (2019). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) Sebagai Bentuk Hegemoni Baru Tiongkok. *Nation State: Journal of International Studies*, 71-85.
- CRS. (2018). *The Trump Administration's Free and Open Indo-Pacific: Issues for Congress*. Washington: Washington, DC: Congressional Research Service.
- CRS. (2019). *China's Actions in South and East China Seas: Implications for US Interests – Background and Issues for Congress*. Washington: DC: Congressional Research Service.
- CRS. (2019). *China's Actions in South and East China Seas: Implications for US Interests – Background and Issues for Congress*. Washington: Washington, DC: Congressional Research Service.

- Davenport, K. &. (2018). *Nuclear Weapons: Who Has What at a Glance*.
Washington: Washington, DC Arms Control Association. .
- Defence, A. D. (2018). *Australia Department Defence Annual Report 2017 - 2018*. Australia: Australia Department of Defence.
- Defence, U. D. (2021). *US Military Annual Report 2020 - 2021*. USA: US
Department of Defence.
- Defence., C. T. (2019). *OFFICE OF THE SECRETARY OF DEFENSE Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China ANNUAL REPORT*. Tiongkok: China The Secretary Of Defence. .
- Defense., J. M. (2019). *Defense Programs and Budget of Japan 防衛省 Ministry of Defense*. Japan: Japan Ministry of Defense.
- Defense., U. S. (2019). *Military Industrial Capabilities Annual Report 2018*. USA: US Secretary of Defense.
- Deloitte. (2018). *Embracing the BRI Ecosystem in 2018 Navigating Pitfalls and Seizing Opportunities*. Shanghai: Shanghai: Deloitte China.
- DIA. (2019). *China Military Power: Modernizing a Force to Fight and Win*.
Washington: Washington, DC: Defense Intelligence Agency. .
- Djankof, S. &. (2016). *China's Belt and Road Initiative: Motives, Scope, and Challenges*. Peterson Institute for International Economics.

- Donnelly, J. (2005). Realism. Dalam S. Burchil, A. Linklater, R. Devetak, J. Donnelly, M. Patterson, C. Reus-Smit & J. True, *Theories of International Relations*. New York: Palgrave, 29-54.
- English, P. (2012). The TransPacific Partnership: An Opportunity for American Leadership in the Asia-Pacific Economy. *The Ripon Forum*, 40-56.
- F, M. C. (2017). *US Military Forces in FY 2018: The Uncertain Buildup*. Washington: Washington, DC: Center for Strategic and International Studies.
- Farrel, M. H. (2005). *Global Politics Of Regionalism: Theory and Practice*. London: Pluto Press.
- Forces, A. (2016). *Military power of USA and China*. Retrieved from Armed Forces: https://armedforces.eu/compare/country_USA_vs_China
- Forsby, A. (2015). *The Logic of Social Identity in IR China's Identity and Grand Strategy in the 21st Century*. Copenhagen: Copenhagen: University of Copenhagen.
- FPCI. (2021). *AUKUS: Responses from Southeast Asia*. Jakarta: Foreign Policy Community Indonesia.
- Gale, J. B. (2017). *CENTER FOR STRATEGIC & INTERNATIONAL STUDIES middle east program The Quadrilateral Security Dialogue and the Maritime Silk Road Initiative THE ISSUE*. CENTER FOR STRATEGIC & INTERNATIONAL STUDIES .

- Gertler, J. (2018). *Defense Primer: The United States Air Force*. Washington: Washington, DC: Congressional Research Service.
- Group, D. R. (2017). *One Belt, One Road: Moving Faster Than Expected*. Singapura: Singapura: Development Bank of Singapore.
- Group, DBS Research. (2017). *One Belt, One Road: Moving Faster Than Expected*. Singapura: Singapura: Development Bank of Singapore.
- Group, DBS Research. (2017). *One Belt, One Road: Moving Faster Than Expected*. Singapura: Singapura: Development Bank of Singapore.
- Guidance., T. I. (2021). *The Interim National Security Strategic Guidance*.
- Iriawan, S. (2018). DISKURSUS INDO-PASIFIK: HEGEMONI AMERIKA, PERSAINGAN STRATEGIS, HINGGA TRANSFORMASI GEOPOLITIK KAWASAN. *MANDALA Jurnal Hubungan Internasional*, Vol.1 No.2.
- Jackman, Simon & Flake, Gordon. (2017). *Survey on America's Role in the Indo-Pacific*. Sydney: Sydney: University of Sydney.
- Jayachandra Reddy, G. (2010). *Australia's Grand Defence Strategy: Implications for India and Indian Ocean*. Australia: World Affairs 0971-8052.
- Jinping, X. (2017, January 17). *Full Text: Xi Jinping's keynote speech at the World Economic Forum*. Retrieved from The State Council Information Office: http://www.china.org.cn/node_7247529/content_40569136.htm

- Junef, M. (2018). SENGGKETA WILAYAH MARITIM DI LAUT TIONGKOK SELATAN(Maritime Territorial Dispute in South China Sea). *Jurnal Penelitian Hukum*, 219-240.
- Kartini, I. (2015). Kebijakan Jalur Sutra Baru Cina dan Implikasinya Bagi Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Wilayah (LIPI)*, 131-147.
- Kaura, V. (2020). QUAD'S MALABAR MOMENT. *Indian Journal of Asian Affairs*, 1-23.
- Khurana, G. (2018). *The Indo-Pacific Region: The Emerging Geopolitical and Security Environment*. New Delhi: Mauritius: Dictus Publishing.
- Korwa, J. R. (2019). Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruks Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 2-8.
- Korwa, Johni R.V. (2019). "Kebangkitan China Melalui Belt and Road Initiative dan Re(Konstruksi) Hubungan Internasional Dalam Sistem Westphalia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1-11.
- Lawrence, N. (2013). Metodologi penelitian Sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jakarta Indeks*, Vol. 7.
- Li Wan Tao, S. T. (2019). KERJASAMA KEAMANAN CHINA - INDONESIA GUNA MENANGKAL ANCAMAN KEAMANAN MARITIM KEDUA NEGARA. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, Vol.5 No.3.

- Lippert, B. &. (2020). Strategic Rivalry between United States and China. In B. &. Lippert, *Strategic Rivalry between United States and China* (pp. 1-53). SWP Research Paper.
- Luthra, G. (2021). *The Indo-Pacific Quest for the Quad' s Spirit*.
- Manila, A. J. (2017). ASEAN Jubilee Meeting in Manila.
- Manning, R. A. (2018). *US Indo-Pacific Strategy: Myths and Reality*. Moscow: Moscow: Valdai Discussion Club. .
- Mariane Olivia Delanova, Y. M. (2022). DAMPAK KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DI INDO-PASIFIK DALAM MENGHADAPI CHINA TERHADAP KEAMANAN INDONESIA . *JURNAL ACADEMIA PRAJA* .
- McLaughlin, M. (2021). U.S. Strategy in the South China Sea. *JSTOR*.
- McLaughlin, Madeline. (2021). U.S Strategy in the South China Sea. *JSTOR*.
- Medcalf, R., Heinrichs, R., & Jones, J. (2011). *Crisis and Confidence: Major Powers and Maritime Security in Indo-Pacific Asia*. Sydney: Sydney : Lowy Institute for International Policy.
- Menegazzi, S. (2017). *China"s Foreign Policy in Northeast Asia: Implications for the Korean Peninsula*. Roma: Roma: Istituto Affari Internazionali.
- Miles, M. &. (1994). *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publications, Inc.

- Mitrovic, D. (2018). *China's Belt and Road Initiative: Connecting and Transforming Initiative*. Belgrade: Institute for Asian Studies.
- Mitrovic, D. (2018). *China's Belt and Road Initiative: Connecting and Transforming Initiative*. Belgrade: Belgrade: Institute for Asian Studies.
- Moriarty, G. (2021). *AUKUS: Trilateral Security Partnership*. Australia: Australian Government Secretary.
- Mullen, R. (2018). *The New Great Game in the Indo-Pacific*. Singapore: Singapore: National University of Singapore.
- Nazir, M. (1986). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- O'Mahony, A. d. (2018). *US Presence and the Incidence of Conflict*. California: California: RAND Corporation.
- Panda, J. P.-R. (2021). *Quad Plus and Indo-Pacific*. London: London:Routledge.
- Paul, T. (2004). "Introduction: The Enduring Axioms of Balance of Power Theory and Their Contemporary Relevance", in Paul, T.V., Wirtz, J.J. and Fortmann, M., 2004. *Balance of power: theory and practice in the 21st century*. California: Stanford University Press.
- Pettman, R. (1991). 'The Balance of Power', *International Politics, Balance of Power, Balance of Productivity, Balance of ideologies*. Sydney: Sydney: Longman Cheshire.
- Pompeo, M. (2018). *Indo-Pacific Business Forum Highlights*. Washington: Washington, DC: US Chamber of Commerce.

- Qomara, G. (2015). Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya Terhadap Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga*, 31-44.
- Raharyo. (2013). 'Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) as an Instrument for Regional Leadership of China in the East Asia Region'. *e-journal.president*, 109-124.
- Rai. (2018). Quadrilateral Security Dialogue 2 (Quad 2.0) – a credible strategic construct or mere “foam in the ocean”? *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India*, 138-148.
- Rao, A. (2021). Is the East Asia quadrilateral sustainable? *Asian Politics & Policy*, 266-279.
- Reif, K. D. (2018). *Nuclear Weapons: Who Has What at a Glance*. Washington: Washington, DC Arms Control Association.
- Roza, R. P. (2013). “Konflik Laut China Selatan Dan Implikasinya Terhadap Kawasan.”. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 48-63.
- Scott, D. (2013). Australia's Embrace of the Indo-Pasific: New Term, New Region, New Strategy? *International Relations of thhe Asia Pasific*, 1-24.
- Secretary of Defense. (2018). *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People’s Republic of China 2018*. Washington: Washington, DC: Department of Defense of the Unites States of America.

- Shearer, G. J. (2018). *The Quadrilateral Security Dialogue and the Maritime Silk Road Initiative*. Washington: Washington, DC: Center for Strategic and International Studies.
- Singhal, G. B. (2018). Unmanned Aerial Vehicle Classification, Applications and Challenges: A Review Heavy Metals/Metalloids Sensing View project Remote sensing for Precision agriculture View project. *Applications and challenges: A Review*.
- Soong, H.-W. (2018). US Strategy of “A Free and Open Indo-Pacific”: A Perspective of Taiwan. In H.-W. Soong, *US Strategy of “A Free and Open Indo-Pacific”: A Perspective of Taiwan* (pp. 9-28). Prospect Journal.
- Storey., W. C. (2021). “Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing , Non- Proliferation and Regional Stability.” . Singapore: Perspective. Singapore.
- Studies., S. R. (2015). *China's "One Belt, One Road" Initiative: New Round Opening Up?* Singapore: Singapore: L. Mingjiang.
- Suharna, K. (2012). *Konflik dan Solusi Laut China Sletan dan dampaknya bagi ketahanan Nasional*. Majalah TNNAS, Edisi 94-2012.
- Szechenyi, N. (2018). *China’s Maritime Silk Road: Strategic and Economic Implications for the Indo-Pacific Region*. Washington: Washington, DC: Center for Strategic and International Studies. .
- Taubenfeld, R. (2017). *Talisman Saber Exercises*.

Times, T. N. (2018, November 18). *The New York Times*. Retrieved from “US and China Square Off on Trade. and APEC Nations Duck for Cover: <http://www.nytimes.com/2018/11/18/world/asia/apec-us-china-trade-war-jointstatement.html>

Wambrauw, M. S. (2022). DAMPAK PERANG DAGANG TERHADAP NERACA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT-CHINA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 628-634.

Wang, Z. (2013). The Chinese Dream: Concept and Context. In Z. Wang, *The Chinese Dream: Concept and Context* (pp. 1-13). Journal of Chinese Political Science.

Wiersma. (1986). *Research Methods In Education: An Introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, inc.

Wong, A. N. (2018). *Briefing on The Indo-Pacific Strategy*. Retrieved from US Department of State: <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2018/04/280134.htm>,

Wood, D. L. (2018). *2018 Index of US Military Strength*. Washington: Washington, DC: The Heritage Foundation. .

Yazid, M. (2015). The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability. In Y. Mohd, *The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability* (pp. 67-69). Global Journal of Political Science and Administration.